

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terletak diantara tiga lempeng utama dunia, yaitu Lempeng Samudera Pasifik yang bergerak kearah barat-barat laut dengan kecepatan sekitar 10 cm per tahun, Lempeng Samudera India-Benua Australia (India-Australia) yang bergerak kearah utara-timur laut dengan kecepatan sekitar 7 cm per tahun, serta Lempeng Benua Eurasia yang relative diam, namun *resultan* sistem kinematiknya menunjukkan gerakan kearah barat daya dengan kecepatan mencapai 13 cm per tahun. Interaksi pada lempeng-lempeng ini berpengaruh pada kondisi seismo-tekonik wilayah Indonesia sehingga Indonesia sangat rawan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.⁽¹⁾

Berdasarkan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) frekuensi bencana yang sering terjadi Indonesia adalah gempa bumi dan banjir. Berkaca pada bencana tsunami yang terjadi di Aceh pada bulan Desember tahun 2004, jumlah korban jiwa sebanyak 165.708 orang meninggal, selanjutnya gempa di Yogya-Jawa Tengah pada bulan Mei tahun 2006 jumlah korban jiwa sebanyak 5.716 orang meninggal dan 306.234 rumah hancur, serta bencana banjir pada bulan Februari tahun 2007 mengakibatkan 146.742 rumah terendam. Dari data bencana diatas jenis bencana yang paling banyak memakan korban jiwa adalah bencana gempa bumi dan tsunami.⁽²⁾

Kota Padang merupakan salah satu daerah rawan gempa bumi dan tsunami di Indonesia. Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 lalu mengakibatkan banyak korban jiwa. Jumlah korban jiwa akibat gempa bumi di Kota Padang tercatat 1587 orang. Korban meninggal tercatat 383 orang, korban luka berat

tercatat 431 orang dan korban luka ringan tercatat 771 orang, serta 2 orang hilang. Korban jiwa meninggal terbanyak terdapat di Kecamatan Padang Barat yaitu 81 orang dan paling sedikit terdapat di Kecamatan Lubuk Kilangan yaitu 5 orang.⁽³⁾

Kejadian bencana selalu mempunyai dampak yang merugikan, seperti rusaknya sarana dan prasarana fisik (perumahan penduduk, bangunan perkantoran, sekolah, tempat ibadah, sarana jalan, jembatan dan lain-lain). Sering pula kejadian bencana dapat menimbulkan masalah kesehatan dengan jatuhnya korban jiwa seperti meninggal, luka-luka, meningkatnya kasus penyakit menular, menurunnya status gizi masyarakat dan tidak jarang menimbulkan trauma kejiwaan bagi penduduk yang mengalaminya.⁽⁴⁾

Banyaknya korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana terutama gempa bumi dan tsunami, maka diperlukan pengurangan risiko bencana. Berdasarkan konferensi dunia tentang upaya pengurangan risiko bencana pada tahun 2015 menghasilkan “Kerangka Kerja Sandai Tahun 2015-2030. Konferensi tersebut mengadopsi 4 prioritas tindakan sebagai berikut: (1) Memahami risiko bencana. (2) Penguatan tata kelola risiko bencana untuk mengelola risiko bencana. (3) Investasi dalam pengurangan risiko bencana untuk ketahanan. (4) Meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk respon yang efektif dan untuk “Membangun Kembali Lebih Baik” dalam pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi. Salah satu prioritas tindakan dalam Kerangka Kerja Sandai adalah tentang kesiapsiagaan bencana. Untuk meminimalisir terjadinya korban baik jiwa maupun harta benda maka diperlukan masyarakat yang siap siaga terhadap potensi bencana di daerah yang rawan bencana Gempa Bumi dan Tsunami.

Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Berdasarkan hasil kajian Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa, sampai tahun 2012, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi bencana di 33 kabupaten atau kota di Indonesia, masih tergolong rendah.⁽⁵⁾

Kepala Pusat Penelitian, Pusat Studi Bencana Institut Pertanian Bogor, Euis Sunarti menyatakan dalam ANTARA bahwa kesadaran masyarakat di Indonesia terhadap ancaman dari lingkungan alam di sekitarnya masih sangat rendah, sehingga sering terjadi bencana yang menimbulkan korban.⁽⁶⁾

Pemerintah Kota Padang telah melakukan upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami yang bertujuan untuk mengurangi risiko dari dampak bencana tersebut. Kegiatan-kegiatan pra-bencana khususnya peningkatan kesiapsiagaan yang telah dilakukan Pemerintah Kota Padang diantaranya adalah, memperkuat organisasi penanganan bencana, edukasi dan pelatihan penyelamatan diri, simulasi evakuasi, melengkapi sarana dan prasarana untuk penyelamatan serta kegiatan edukasi ke sekolah-sekolah.

Khusus untuk lokasi evakuasi, Pemerintah Kota Padang telah mempersiapkan lokasi evakuasi vertikal atau *shelter*, diantaranya Kantor Gubernur, SMAN 1 Padang di Belanti, Gedung Fakultas Ekonomi UNP, dan Rusanawa Pantai Purus, sedangkan lokasi evakuasi horizontal diantaranya berada di kawasan timur Kota Padang atau sepanjang Jalan By-Pass yang membujur sepanjang 30 km dari Simpang Kalumpang sampai Teluk Bayur.⁽⁷⁾

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman bencana gempa bumi dan tsunami namun kenyataannya masih ada masyarakat yang belum siap. Hal ini

dibuktikan oleh Defriman (2013) dalam penelitiannya “tentang hubungan tingkat kesadaran dan karakteristik keluarga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami di Kota Padang” menyatakan tingkat kesiapsiagaan keluarga 72,4% dan tingkat kesadaran 76,2% yang artinya masih ada 27,6% lagi masyarakat yang kurang siap.

Kecamatan Padang Barat merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Padang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Berdasarkan data dari dinas kesehatan Kota Padang (2011), Kecamatan Padang Barat merupakan zona merah tsunami dengan kepadatan penduduk paling tinggi setelah Padang Timur. Korban jiwa meninggal terbanyak pada gempa 30 September 2009 terdapat di Kecamatan Padang Barat yaitu 81 orang.⁽²⁾

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Kecamatan Padang Barat tahun 2017.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dirumuskan masalah penelitian yaitu, Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Kecamatan Padang Barat pada tahun 2017?

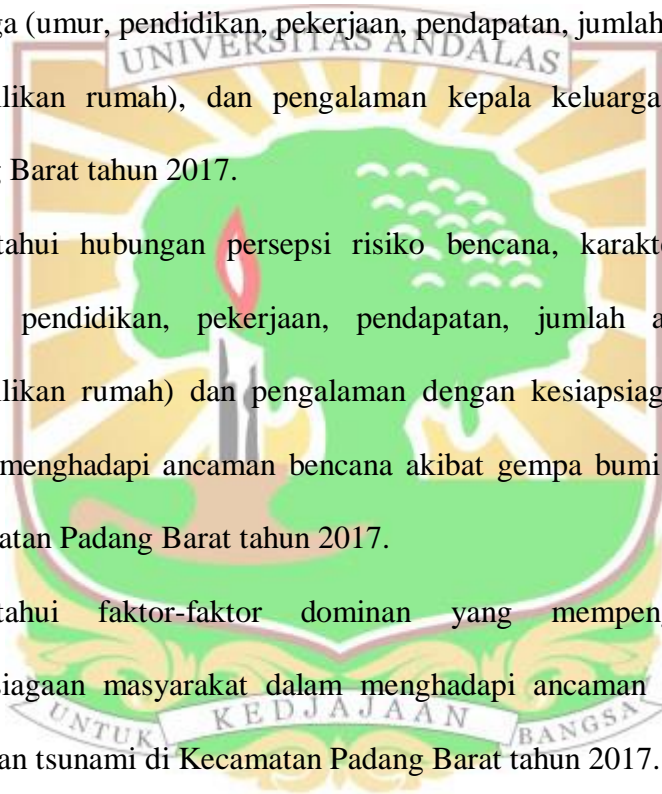
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Kecamatan Padang Barat pada tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan gambaran parameter kesiapsiagaan (tingkat pengetahuan, tingkat kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumberdaya) dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Kecamatan Padang Barat tahun 2017.
2. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi risiko bencana, karakteristik keluarga (umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota rumah, kepemilikan rumah), dan pengalaman kepala keluarga di Kecamatan Padang Barat tahun 2017.
3. Mengetahui hubungan persepsi risiko bencana, karakteristik keluarga (umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota rumah, kepemilikan rumah) dan pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana akibat gempa bumi dan tsunami di Kecamatan Padang Barat tahun 2017.
4. Mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Kecamatan Padang Barat tahun 2017.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk menambah literatur tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami.
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menganalisis kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.
3. Sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan serta melakukan peneliti lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Sebagai data referensi bagi pemerintah Kecamatan Padang Barat mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami tahun 2017.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan peran aktif perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat dalam penyusunan program berbasis masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi dampak bencana.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Kecamatan Padang Barat Tahun 2017.